

# Saudi dan Problem Suksesi

## ● IBNU BURDAH

Pemerhati Timur Tengah dan Dunia Islam,  
Koordinator Kajian Timur Tengah  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

**S**epak terjang luar negeri Kerajaan Arab Saudi berubah menjadi demikian agresif. Setidaknya, itu terjadi lima tahun terakhir seiring dengan perubahan situasi lingkungan kawasan Timur Tengah.

Sejak sekitar lima tahun lalu, mereka memimpin "intervensi" negara-negara Arab Teluk di Bahrain. Tujuannya jelas, yakni membendung arus "musim semi Arab" agar menjauh dari kawasan Teluk. Sulit dinalar, demonstrasi rakyat yang memang berbau Syiah di negeri kecil itu kemudian dihadapi dengan kekuatan gabungan tentara koalisi Teluk dengan persenjataan lengkap.

Pada waktu hampir bersamaan, mereka juga menggalang oposisi bersenjata di Suriah untuk menjatuhkan kekuasaan Presiden Bashar al-Assad. Suplai persenjataan dan logistik Arab Saudi begitu besar, sehingga konflik itu bertahan dalam waktu yang lama.

Dukungan yang begitu besar dari Saudi terasa hingga saat ini termasuk terkait kegagalan perdamaian Jenewa III. Sebagian pihak melihat kegagalan perundingan itu, salah satunya disebabkan keinginan Saudi untuk tak memberi konsesi penting terhadap Assad.

Pada Maret 2015 menandai perilaku luar negeri yang begitu agresif dari Arab Saudi. Kerajaan itu merespons sangat keras pengambilalihan kekuasaan oleh kelompok Syiah Houtsi di Yaman. Mereka memimpin apa yang mereka sebut sebagai koalisi Arab untuk menggempur kelompok Houtsi di Yaman.

Operasi itu disebut sebagai 'Ashifah al-Hazm (badai penentuan). Istilah itu mengandaikan bahwa sikap keras itu adalah respons tegas dari Saudi atas intervensi Iran di sejumlah negara Arab.

Kegagalan menekuk kelompok Houtsi dalam hampir setahun ini membuat negara itu kemungkinan mengambil opsi yang lebih keras lagi.

Anggaran kerajaan kaya raya pada tahun lalu pun jebol karena mereka harus membia-

yai perang di mana-mana di samping karena harga minyak menurun drastis. Ada indikasi kuat Saudi akan mengirimkan pasukan darat ke Yaman untuk menopang gelombang serangan udaranya.

Pasukan darat Arab Saudi diperkirakan juga akan berderap di wilayah Suriah dalam waktu tak lama lagi. Bahkan, Saudi mendorong apa yang disebutnya sebagai aliansi Islam untuk bergabung dalam rencana itu. Baru-baru ini, mereka menyatakan, siap untuk melakukan serangan darat ke Suriah dalam koordinasi internasional pimpinan AS. Kerajaan itu beralih mengirim pasukan darat untuk menghadapi ISIS.

Seiring dengan liarnya lingkungan baru Timur Tengah dan besarnya tantangan eksternal, Saudi tahun-tahun ini menghadapi hajatan sangat penting di dalam negeri, yaitu kemungkinan peralihan kekuasaan dari generasi kedua ke generasi ketiga. Generasi kedua adalah anak-anak pendiri kerajaan itu, yakni Abdul Aziz bin Saud. Sedangkan, generasi ketiga adalah cucu-cucunya.

Generasi kedua yang tersisa sebenarnya masih 11 pangeran dari sekitar 37 anak bin Saud. Putra pendiri ada yang mengatakan 35, tapi juga ada yang menyebut hingga 45 pangeran. Yang menonjol dari 11 anak itu, di samping Raja Salman adalah Muqrin bin Abdul Aziz yang sempat jadi putra mahkota.

Enam raja Saudi setelah bin Saud ada dua yang dari Sudairi, yaitu Fahd bin Abdul Aziz dan Salman bin Abdul Aziz raja sekarang. Sementara, dari keluarga non-Sudairi yang tersisa ada nama yang cukup menonjol, yaitu Muqrin bin Abdul Aziz.

Peralihan kekuasaan ini santer diberitakan dan jadi bahan diskusi penting di dunia Islam mengingat arti penting wilayah Saudi bagi umat Islam. Terutama, di saat-saat Raja Salman bin Abdul Aziz yang telah berusia sekitar 80 tahun itu beberapa kali harus menjalani operasi medis.

Tantangan internal ini sungguh berat ketika Raja Salman nanti meninggal. Sebab, Raja baru yang dikenal populer di kalangan penduduk Riyadh ini "mengabaikan" 11 pangeran anak-anak bin Saud yang juga saudaranya. Dan *by pass*, ia mengangkat pangeran Muhammad bin Nayif (generasi ketiga dan tak memiliki keturunan laki-laki) dan Muhammad

bin Salman (anaknyanya sendiri) sebagai *waliyyul 'ahdi* (putra mahkota) dan *waliyu waliyyul 'ahdi* (deputi putra mahkota).

Ancaman paling besar tentu dari klan Muqrin yang "dipecat" dari posisinya sebagai putra mahkota dan "kroni" Raja Abdullah. Tak hanya itu, klan lain yang sangat menonjol, seperti klan Faishal dan klan Sulthan dipreteli kekuasaannya.

Klan Sulthan (anak-anak Sulthan bin Abdul Aziz) dikenal sangat kuat. Bandar bin Sulthan, salah satunya, adalah bekas kepala intelijen negeri itu. Ia pernah dituduh berencana melakukan kudeta oleh Raja Abdullah dan sempat diusir dari Saudi. Khleid bin Sulthan, saudaranya, juga menjabat kepala intelijen, tapi kemudian dipecat oleh Raja Salman.

Dari jalur klan Faishal juga mengalami hal yang sama. Saud bin Faishal yang menjabat menlu sekitar 40 tahun juga disingkirkan. Dan, gantinya bukan dari klan itu, tetapi dari jalur nonkeluarga. Ini sungguh mengejutkan dalam tradisi kerajaan itu. Belum lagi, anak-anak Raja Abdullah beserta "kroninya" yang juga dipreteli kekuasaannya oleh Raja Salman.

Praktis kekuasaan Saudi sekarang ada di tangan dua pangeran, yaitu dua putra mahkota. Mereka adalah Muhammad bin Nayif dan Muhammad bin Salman. Tapi, kekuasaan strategis dan *de facto* ada di tangan pangeran Muhammad bin Salman yang masih berusia 30 tahun. Dengan berbagai cara, kekuasaan Muhammad bin Nayif dibatasi dan ia sendiri tak mungkin mewariskan kekuasaan, sebab tak punya anak laki-laki.

Kini, Muhammad bin Salman adalah pemegang kendali Saudi, termasuk dalam perang di Yaman, Suriah, dan lainnya. Langkah agresif Saudi di luar wilayahnya menjadi pertarungan besar pangeran muda ini dan kekuasaan ayahnya.

Agresivitas di luar itu memang bisa mengurangi persaingan keras antarpangeran untuk sementara waktu. Raja Salman terkesan kuat mengeksploitasi persoalan luar negerinya untuk membangun dominasi klan. Sejauh ini, isu itu berhasil mengonsolidasikan kekuasaan Raja Salman dan sang pangeran.

Namun, jika itu gagal, taruhannya sangat besar. Perebutan kekuasaan antarklan keluarga bani Saud akan jadi ancaman masa depan monarki itu. ■